

PROSEDING SEMINAR NASIONAL

POSKOLONIALISME

dalam Sastra dan Budaya



sumber: www.english.emory.edu

Diselenggarakan oleh:

**Rumpun Sastra
Fakultas Bahasa dan Seni UNY**

*Ruang Sidang FBS UNY
7 Desember 2007*

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	1
Sambutan Ketua Panitia (oleh Alice Armini)	2
Daftar Isi	3

ARTIKEL

ARTIKEL

Pengalaan Diaspora (Peranakan) Cina di Indonesia: Satu Kajian Terhadap <i>Berjuang dan Masyarakat</i> Karya Liem Khing Hoo (oleh Dwi Susanto) ...	5
Suriname (oleh Florence Jamin)	27
On Postcolonialism, Globalization, and Literature (oleh Sekar Paramita)	34
Timur yang Diperbudak oleh Rasa "Inferioritasnya" dalam <i>Reiseerzählung "Und Friede Auf Erden"</i> Karya Karl May (oleh Yati Sugiarti)	41
Poskolonial: Sebuah Pembahasan (oleh Nurhadi)	49
Neokolonialisme Berwajah Pendidikan di Indonesia (oleh Else Liliani)	67
Mimikri antara Resistensi dan Kolaborasi dalam Novel <i>Manusia Bebas</i> Karya Suwarsih Dyoyopusito (oleh Isti Haryati)	79
Resistensi Pramoedya dalam Wacana Kolonial Daendels dan Soeharto (oleh Mohamad Ikhwan Rosyidi)	88
Poskolonialisme dalam Sastra Afro-Amerika: Kajian Puisi-puisi Karya Langston Hughes (oleh Asih Sigit Padmanugraha)	102
Meningkap Wacana Dominan dalam Drama Lorraine Hansberry <i>A Raisin in The Sun</i> (oleh Paulus Kurnianta)	110
Postkolonial: Bayang-bayang Hibriditas, Diaspora, dan Sinkretisme dalam Sastra Jawa (oleh Suwardi Endraswara)	121
Wacana Postkolonial dalam Roman <i>Larasati</i> Karya Pramoedya (oleh Akbar Kuntardi Setiawan)	135
Studi dan Literature Poskolonial (oleh Esti Swatikasari)	143
Orientalisme Hikayat Iskandar Zulkarnain (oleh Zurmailis)	149
Novel <i>Tunggak-Tunggak Jati</i> Strategi Mencari Titik Temu Etnis Jawa-Tionghoa: Sebuah Kajian Poskolonial (oleh Venny Indria Ekowati)	165

LAMPIRAN

Daftar Peserta	181
Rangkuman Sesi Tanya Jawab	182

MIMIKRI ANTARA RESISTENSI DAN KOLABORASI DALAM NOVEL *MANUSIA BEBAS KARYA* SUWARSIH DYOYOPUSPITO¹⁴

Oleh Isti Haryati¹⁵

A. Pendahuluan

Wacana mimikri di Indonesia muncul sebagai salah satu akibat dari penjajahan Belanda di Indonesia yang memakan waktu sampai tigaratus limapuluh tahun lamanya dan meninggalkan pengaruh besar bagi kehidupan bangsa Indonesia. Konsep mimikri muncul dalam konteks studi postkolonial sebagai salah satu bentuk perlawanan yang muncul dari subyek terjajah sebagai akibat dari arogansi subyek penjajah dalam menghadapi subyek jajahannya. Masyarakat terjajah tidak hanya menerima hal tersebut dengan pasif, mereka juga memberi respons terhadap dominasi tersebut. Respon tersebut tidak langsung berupa perlawanan fisik, akan tetapi lebih pada usaha untuk membangun identitas nasional. Salah satu usaha membangun identitas adalah peningkatkan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang dilakukan dengan mimikri atau peniruan. Usaha subyek terjajah untuk melakukan mimikri juga didukung oleh subyek penjajah dalam misi pemberadabannya. Subyek penjajah mengkondisikan subyek terjajah untuk melakukan peniruan, yang peniruan tersebut harus dikendalikan oleh subyek penjajah sehingga tidak mengganggu stabilitas subyek penjajah tersebut.

Dalam khasanah sastra Indonesia, banyak karya sastra yang mengetengahkan tokoh yang melakukan mimikri sebagai subyek terjajah untuk mencoba membangun identitasnya dengan mempersamakan dirinya seperti subyek penjajah, yakni dalam hal ini orang Belanda. Usaha untuk meniru itu dilakukan dengan meniru dalam hal bahasa, cara berpikir, gaya hidup dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang akan dibahas dalam makalah ini adalah novel *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djoyopuspito. Novel *Manusia Bebas* ini merupakan novel yang ditulis oleh seorang pribumi pada masa kolonial Belanda dan ditulis dengan menggunakan bahasa Belanda dengan judul *Buiten het Gareel*.

¹⁴ Disampaikan dalam Seminar Nasional Rumpun Sastra 7 Desember 2007

¹⁵ Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY

Novel ini bercerita tentang perjuangan suami istri Sulastri dan Sudarmo, yang berjuang menjadi guru pada sekolah swasta pribumi.

Dipilihnya novel *Manusia Bebas* ini, karena novel ini menceritakan tokoh suami istri yang merupakan produk pendidikan Belanda tapi kemudian mempunyai idealisme patriotik yang menolak bekerja pada pemerintah kolonial. Meskipun novel ini bercorak patriotik dalam kebangkitan nasionalisme Indonesia tahun 1930-an, namun tokoh-tokoh dalam novel ini menarik untuk dikaji, karena meskipun mereka telah mengambil sikap untuk tidak kooperatif terhadap pemerintah Belanda, tetapi dalam kehidupannya mereka masih terpengaruh oleh pendidikan Belanda yang telah mereka terima. Tokoh perempuan dalam novel ini, yakni Sulastri secara sadar maupun tidak telah banyak melakukan peniruan dalam berbagai hal terhadap Belanda. Begitu juga tokoh lainnya, seperti Sudarmo suaminya. Karena itu makalah ini berusaha membahas mimikri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Manusia Bebas* ini, apakah mimikri yang dilakukan dalam rangka resistensi atau kolaborasi.

B. Hakekat Mimikri dalam studi Postkolonial

Konsep dasar postkolonial didasarkan pada pemikiran Said (1994) yang menggugat wacana tentang Timur sebagai suatu produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan kolonial. Didukung oleh tradisi, kekuasaan, lembaga dan berbagai modus penyebaran pengetahuan, wacana tersebut menciptakan mitos dan stereotip tentang Timur yang dikontraskan dengan Barat. Hal itu merupakan cermin negatif yang membesarkan citra Eropa sebagai pelopor peradapan.

Dalam kaitannya dengan studi sastra, postkolonial bekerja pada wilayah yang luas. Gilbert (1997 : 5-13) menyebutkan beberapa problem yang menyangkut budaya kolonial sebagai persoalan dalam studi sastra postkolonial. Problem tersebut adalah masalah bahasa, sejarah, nasionalisme, kanonitas, tempat, politik tubuh, dan hibriditas atau pencampuran budaya penjajah terjajah. Sementara itu, berbagai kemungkinan keagenan yang tercakup dalam studi ini adalah hibriditas, mimikri dan ambivalensi.

Dalam studi postkolonial, mimikri atau peniruan merupakan salah satu usaha subyek terjajah dalam menghadapi wacana penjajah ataupun sebaliknya, yakni tawaran solusi yang diberikan penjajah bagi subyek yang dijajahnya dengan misi ingin memajukan bangsa yang dijajahnya. Usaha subyek terjajah melakukan

peniruan ini bersifat ambivalensi karena di satu pihak membangun identitas, tetapi di pihak lain mempertahankan perbedaan. Bagi penjajah, jalan keluar yang ditawarkan juga ironi karena subyek terjajah dalam melakukan peniruan tidak boleh sama persis dengan aslinya.

Konsep mimikri ini mendekati konsep mimikri yang dikemukakan Homi K. Bhaba Bhaba dalam bukunya yang berjudul *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse*. Bhaba memperkenalkan konsep mimikri sebagai salah satu bentuk kontrol kolonial yang diturunkan oleh penjajah metropolitan, yang bekerja dengan logika pandangan kekuasaan sebagaimana dielaborasi oleh Foucault. Penjajah menuntut agar subjek terjajah mengadopsi penampilan luar dan menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma kekuasaan yang berlaku. Dalam pengertian demikian, mimikri merupakan jalan keluar yang ditempuh oleh pihak penjajah untuk memberadapkan subyek terjajah, tanpa mengakibatkan adanya perlawanan terhadap kolonialisme sebagai hasil dari bangkitnya kesadaran yang merupakan produk pemberadapan itu sendiri (Gilbert, 1998 : 120).

Mimikri dalam konsep Bhaba mengandung ambivalensi, di satu pihak membangun identitas atau persamaan, di pihak lain mempertahankan perbedaan. Jadi mimikri di sini bersandar pada keinginan pihak terjajah untuk menjadi mirip seperti pihak penjajah, tetapi tetap mempertahankan perbedaan. (Child and William (1997 : 129). Selain itu, jalan keluar yang ditempuh oleh pihak penjajah dengan adanya misi pemberadapan tersebut bersifat ironi, karena subyek terjajah yang dicetak lewat mimikri harus tetap berbeda dengan model aslinya, yakni orang Eropa. Subyek terjajah yang berhasil sepenuhnya dicerahkan lewat pendidikan barat akan menjadi ancaman yang serius bagi kekuasaan kolonial. Karena itu sang *Other* yang dicetak lewat mimikri harus mampu berpikir dan bertindak seperti penciptanya, tetapi tetap dapat dibedakan dari penciptanya, sebuah subyek yang *almost the same, but not quite* seperti tuannya.

Dalam kaca mata Bhaba, mimikri adalah reproduksi dalam lingkungan kolonial dari suatu subyektivitas Eropa yang tidak murni, yang dibuang dari tempat asalnya dan direkonfigurasi dari sudut pandang sensibilitas dan kecemasan kolonialisme. Bagi pihak penjajah maupun pihak yang terjajah, mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Munculnya manusia bunglon (*mimic man*) bagi pihak penjajah mewakili visi idealis liberal, yakni pembentukan satu entitas di pihak terjajah yang berhutang budi pada pihak penjajah atas kemakmurannya dan kebudayaannya yang lebih tinggi. Akan tetapi, rasa terima

kasih dari pihak terjajah tersebut harus dikendalikan sehingga tidak melanggar batas otoritas pihak penjajah (Foulcher, 2006 : 116).

Bagi masyarakat terjajah, implikasi dari peniruan tersebut dimanifestasikan dalam praktek-praktek yang diskursif yang menunjukkan kelemahan pihak penjajah dalam hal kebenaran yang absolut. Tindakan masyarakat terjajah untuk meniru dapat pula menjadi suatu ejekan atau *mockery* terhadap penjajah karena mereka tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan barat (Faruk, 2007 : 6). Tindakan mimikri merupakan salah satu bentuk resistensi dari pihak terjajah yang berasal dari dalam, yaitu potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan (*mimicry and mockery*) yang datang dari proses kolonial ganda (Child and William, 1997 : 131).

Konsep yang agak berbeda diutarakan oleh Benita Parry pada tahun 1994 dalam kritiknya terhadap Bhaba. Parry memandang bahwa contoh-contoh Bhaba tentang manusia bunglon dalam menghadapi pihak penjajah yang bersifat resistens, pada hakekatnya merupakan penegasan bahwa antara rakyat dan penguasa terjadi pertukaran ekuivokal atau samar-samar sehingga muncul pihak yang disebut *mimic man* sebagai kolaborator meskipun sering diwarnai pengkhianatan. Di sini Parry memandang mimikri sebagai negosiasi atau penanda tentang kolaborasi khianat dengan *Other* kolonial (Foulcher, 2006 : 118).

C. Mimikri dalam Novel *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djoyonegoro

Novel *Manusia Bebas* bercerita tentang kehidupan suami istri Sudarmo dan Sulastri yang penuh tantangan yang bertubi-tubi, mengadu nasib dari kota ke kota lainnya, dari Bandung, ke Yogya, ke Jakarta, ke Bogor, kemudian ke Semarang, Yogya dan akhirnya ke Bandung lagi. Dengan idealisme patriotiknya, mereka berjuang untuk memajukan rakyat dengan mengajar di Sekolah Swasta Perguruan Kebangsaan. Kehidupan keluarga dengan dua orang anak, menjalani kekecewaan, dan mengalami badai pernikahan, terdampar dalam kancah perjuangan dan pengalaman kemelaratan semuanya ditulis dengan cermat oleh Sulastri dalam catatannya yang menjadi inti dari novel ini.

Bersama suaminya, Sulastri mencoba untuk memperjuangkan nasib dengan bekerja sebagai guru di Sekolah Perguruan Kebangsaan di Bandung, meskipun gaji yang mereka terima kecil. Tetapi pengabdian yang tanpa pamrih tersebut tidak membuahkan hasil yang menyenangkan. Dengan sekuat tenaga Sulastri dan Sudarmo memperjuangkan kelangsungan hidup sekolah tersebut, akan tetapi sikap

suami yang dirasa dominan telah menyebabkan persatuan mereka dengan kawan-kawan seperjuangan menjadi retak. Sulastris kemudian melakukan pendekatan dengan mereka dengan sikap keluwesannya, akan tetapi keretakan itu terus berlanjut dan penentangan-penentangan terhadap Sudarmo semakin kencang. Suasana politik ikut membayangi perjuangan mereka dalam pendidikan, surat kabar yang mereka terbitkan dan buku-buku disita oleh polisi, sehingga setelah peristiwa penggerebakan, penangkapan kawan-kawannya, Sudarmo mendapat *Onderwijsverbod* atau surat larangan mengajar. Perjuangan hidup semakin berat setelah Sudarmo mendapatkan surat larangan mengajar, sehingga mereka memutuskan untuk pindah ke Yogya.

Di Yogya, mereka tidak lama menumpang pada keluarga Lurni kakak Sudarmo. Pertemuan dengan Lurni dan Windarti, teman sekolahnya sempat membuat Sulastris khawatir kehilangan harga diri dan keyakinannya. Surat dari Jakarta yang menawarkan pekerjaan baru bagi Sudarmo membuat Sudarmo atas anjuran Sulastris pergi ke Jakarta, yang kemudian disusul oleh Sulastris. Tetapi Sudarmo tidak suka bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial, sehingga merekapun pindah ke Bogor dan mencoba mendirikan sekolah baru, setelah Sudarmo mendapat surat pencabutan *Onderwijsverbod*. Di Bogor mereka hanya satu tahun bertahan, karena tidak mendapatkan murid. Pindah ke Semarang mereka bekerja lagi di Sekolah Perguruan Kebangsaan. Dunia yang sama dengan sebelumnya, yakni mengajar, koran dan perpustakaan, tetapi karena sikap teman-temannya yang dingin mereka memilih meninggalkan Semarang. Dari Semarang mereka pindah sebentar ke Yogya, kemudian pulang kembali ke Bandung menempuh jalan kehidupan yang panjang.

Sulastris, tokoh perempuan dalam novel ini menuliskan pengalaman hidupnya bersama suaminya. Dorongan untuk menulis timbul karena pengalaman hidup yang sarat dengan kekecewaan. Setelah perjuangannya sampai pada titik penghabisan, merasa hidup dalam kemelaratan yang paling menyiksa, Sulastris bisa menemukan semangat hidupnya lagi. Dengan menulis, mencurahkan seluruh ekspresinya, semangat hidupnya muncul lagi ke permukaan.

Sebagai seorang perempuan yang bersuami, kegiatan di luar aktivitas mengurus rumah tangga seperti menulis merupakan hal yang tidak biasa dilakukan seorang pribumi. Menulis yang berarti adanya kebebasan mengekspresikan pikirannya, merupakan aktivitas yang menunjukkan kebebasan bagi individu untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan. Kebebasan individu

adalah gaya hidup barat yang secara sadar merupakan hal yang diinginkan oleh Sulastri. Kebebasan adalah ciri khas kehidupan barat yang diangankan dan ditiru oleh Sulastri.

Sulastri mencoba menulis bukunya dalam bahasa Sunda, bahasa ibunya sendiri. Setelah diberikan kepada penerbit, naskah bukunya dikembalikan.

“Sudah nyata baginya sekarang, bahwa naskahnya telah dikembalikan. Harapan bahwa naskahnya akan diterbitkan dan dengan demikian mempunyai bentuk yang nyata pula, telah menjadi buah pikirannya dan mengekang dirinya sendiri selama dua tahun ini (Djoyopuspito, 2000 : 1).

Selain karena alasan isi, naskah bukunya yang ditulis dalam bahasa Sunda mempunyai rangkaian kalimat seperti tata bahasa Belanda dan bentuknya agak modern, tidak seperti biasa .

...rangkain kalimatnya menurut bahasa Belanda dan bentuknya agak modern, (Djoyopuspito, 2000: 288).

Sedih karena naskah bukunya telah dikembalikan menyebabkan Sulastri berpikir untuk menulis bukunya dalam bahasa Belanda, bahasa yang telah lama dipelajari dan dikuasainya. Dengan bahasa inilah dia biasa menunjukkan ekspresinya, sehingga ketika dia menulis buku dalam bahasa Sunda, tata bahasa Belanda itu sangat mempengaruhi kalimat yang ditulis dalam bahasa Belanda.

Ekspresi kebahasaan Sulastri yang menuliskan bukunya dalam bahasa Belanda menunjukkan mimikri atau peniruan terhadap bahasa yang dilakukan oleh orang pribumi terhadap Belanda. Peniruan terhadap bahasa yang dilakukan oleh Sulastri dengan ekspresi tulis dalam bahasa Belanda, merupakan hal yang jarang dilakukan oleh kalangan pribumi, karena pemerintah Belanda sendiri sangat membatasi penggunaan Bahasa Belanda di kalangan pribumi. Menurut Faruk (2001 : 76) karena tekanan politik bahasa dari penguasa kolonial Belanda, peniruan yang segera tersebar bukan dalam penggunaan bahasa Belanda, yang lebih cepat dilakukan oleh masyarakat pribumi adalah peniruan gaya hidup yang merupakan manifestasi dari hasrat subyek terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan dan menempatkan diri sama dengan subyek penjajah. Jadi menulis dan mengekspresikan

Mimikri yang dilakukan oleh Sulastri dengan bersedia menulis dan menerbitkannya dalam bahasa Belanda menunjukkan bahwa Sulastri bersedia berkompromi dengan organ pemerintah kolonial yang dalam hal ini diwakili oleh

penerbit. Kompromi yang dilakukan oleh Sulastris mengandung arti bahwa mimikri yang dilakukan oleh Sulastris bersifat kolaborasi atau penanda negosiasi sebagaimana makna mimikri dalam kacamata Parry (Foulcher, 2006 : 118).

Menghadapi sikap dingin dan keras kepala suaminya, Sulastris bersikap tegas. Bahkan ia menjadi sangat kritis ketika ia merasa kebutuhannya akan kelengkapan hidup wanita diremehkan oleh suaminya. Dua kali ia mendesak Sudarmo untuk membari prioritas pada kesejahteraan istri dan anaknya. Apabila Sudarmo tidak melakukannya, ia tidak takut untuk menghadapi perceraian. Yang pertama saat Sulastris menyusul Sudarmo ke Jakarta dan mendorong Sudarmo untuk bekerja pada pemerintah kolonial sebagai *klerk* (tenaga administrasi), yang hal itu sebenarnya melanggar prinsip mereka bersama yang non-kooperatif terhadap sistem kolonial yang berlaku. Yang kedua terjadi setelah kegagalannya di Semarang, setelah mampir ke Yogya dan melahirkan anak kedua di tempat ipar. Sulastris memaksa Sudarmo yang sedang di Bandung untuk mencari rumah untuk mereka berempat, meskipun dengan masa depan yang tak menentu.

Kemudian Sulastris mengambil keputusan dan ia menulis surat kepada Sudarmo, bahwa ia ingin sekarang pergi ke Bandung. Sudarmo harus mencari rumah saja
.....jika Sudarmo tak membereskannya bagi dia, perceraian akan baik juga(Djoyopusito, 2000: 288)

Keberanian Sulastris mengambil sikap terhadap suaminya, menunjukkan bahwa dia bukan seorang perempuan yang lemah yang hanya menurut kepada kehendak suami. Sikap yang ditunjukkan oleh Sulastris adalah ciri khas sikap barat, bukan representasi wanita pribumi yang bodoh, pasif dan selalu mengalah.

Dalam menghadapi poligami yang dilakukan oleh bapaknya, sikap Sulastris jelas berbeda dengan ibunya yang lemah, dan hanya memperhatikan kedamaian dalam rumah tangganya, tanpa menghiraukan perasaan sakit hatinya. Sulastris mencoba menghasut ibunya untuk meminta cerai dari bapaknya, tapi ibunya tidak bergeming, karena cintanya telah menyebabkan ia memaafkan segala kesalahan suaminya, sebuah cinta yang selalu memberi tanpa pernah meminta imbalan apa-apa. Usaha Sulastris mempengaruhi ibunya untuk bercerai dengan bapaknya adalah sikap tegas Sulastris yang menolak bentuk poligami dengan alasan apapun.

Sudarmo, suami Sulastris adalah seorang laki-laki yang dominan yang bersifat dingin. Sikapnya yang dominan dan suka mengatur membuat ia agak dijauhi oleh kawan-kawannya. Terhadap Sulastris istrinya, Sudarmo juga terlalu

kritis. Hal-hal yang bersifat pribadi, seperti berdandan dan bersolek dianggapnya kehidupan borjuis, sehingga hal tersebut harus ditinggalkan oleh Sulastris. Kerapuhan rumahtangga menurutnya juga kehidupan borjuis sehingga Sulastris juga harus menahan diri dalam mengatur rumahtangganya. Meskipun Sudarmo bersikap mengambil jarak dan bersikap non kooperatif terhadap pemerintah Belanda, ia berpikir secara modern. Pendidikan Belanda yang telah dikenalnya membuatnya bisa berpikir secara rasional. Kebiasaan tradisional yang karena pengaruh pendidikan baratnya menurutnya tidak berguna ia tinggalkan tanpa rasa takut. Ketika anak pertamanya baru lahir dan ibu Sulastris hendak membuat acara selamatan, Sudarmo menolak dengan tegas.

Bayi itu takkan menjadi sehat karena selamatan. Saya pandang itu tak berguna (Djoyopuspito, 2000 : 141).

Sikap rasional yang diambil oleh Sudarmo dalam menghadapi tradisi semacam itu, bukanlah sikap yang biasa diambil oleh seorang pribumi, meskipun dia adalah seorang yang berpendidikan. Sikap yang tegas dan tidak ragu-ragu dalam menghadapi hal yang menurutnya tidak rasional adalah representasi dari sikap barat. Dan secara tidak sadar sikap tersebut telah ditiru oleh Sudarmo.

D. Penutup

Sulastris dan Sudarmo, tokoh utama dalam novel *Manusia Bebas*, adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan barat. Karena itu sikap, pikiran dan gaya hidup mereka juga terpengaruh dengan modernitas kehidupan barat. Sekalipun mereka sudah berprinsip untuk tidak berkompromi dengan pemerintah kolonial dalam segala hal, tanpa mereka sadari mereka telah melakukan peniruan terhadap kehidupan dan peradapan barat. Yang paling dominan dalam melakukan peniruan dalam novel ini adalah Sulastris. Sekalipun Sulastris selalu diingatkan oleh suaminya agar tidak bergaya hidup borjuis, Sulastris tidak bisa menghindari pengaruh barat merasuki kehidupannya. Bahkan ketika Sulastris menuangkan ekspresi pengalaman dalam bukunya, Sulastris sangat terpengaruh oleh tata bahasa Belanda meskipun ia menuliskannya dalam bahasa Belanda. Kompromi terakhir yang akhirnya dilakukan oleh Sulastris adalah dengan menuliskan naskah bukunya dalam bahasa Belanda, bahasa pergaulan intelektual yang dikuasainya. Kompromi yang berarti dilakukan itu menunjukkan bahwa peradapan barat telah menjadi bagian dari cakrawala hidupnya dan dengan itulah dia membangun identitasnya sendiri. Kompromi itu dilakukan oleh Sulastris dengan melakukan mimikri terhadap

bahasa kolonial yakni bahasa Belanda, *kompromi yang berarti kolaborasi atau penanda negosiasi.

Daftar Pustaka

- Ashroft, Bill. Cs. (ed). 1995. *The Post-Colonial Studies : Reader*. London and New York : Routlegde.
- Childs, Peter and Williams, R.J. Patrick. 1997. *An Introduction to Post-Colonial Theory*. London : Prentice Hall.
- Djiyipuspito, Suwarsih. 2000. *Manusia Bebas*, Cetakan ke 2. Jakarta : Djambatan.
- Faruk. 1998. "Mimikri : Persoalan Post-Kolonial dalam Sastra Indonesia". Makalah Seminar pada An International Research Workshop.
- . 2001. *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta : Gama Media.
- . 2007. *Belunggu Pasca Kolonial. Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2006. *Clearing a Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia KITLV – Jakarta.
- Hartoko, Dick. 1985. *Bianglala Sastra, Bunga Rampai Sastra Belanda tentang Kehidupan di Indonesia* . Jakarta : Djambatan.
- Moore-Gilbert, Bart. 1997. *Postcolonial Theory : Contexts, Practices, Politics*. London, New York : Verso.
- Said, Edward.W. 1994. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung : Pustaka.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta : PN Balai Pustaka.